BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Guru merupakan suatu jabatan yang harus dilakukan secara profesional, yaitu bidang pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus yang didapat melalui keguruan dan pelatihan khusus, serta memiliki kompetensi profesional. Hamzah (2008, hlm. 64) menyatakan bahwa kompetensi profesional juga dipengaruhi oleh latar belakang keguruan, pengalaman mengajar dan lamanya mengajar. Kompetensi profesional diduga dapat mempengaruhi proses keguruan yang akan melahirkan output keguruan yang bermutu. Selain itu untuk meningkatkan profesionalitas dibutuhkan komitmen yang tinggi terhadap profesionalitas seorang guru, Hamzah (2008 hlm. 65) menyatakan bahwa ciri-ciri guru yang mempunyai komitmen tinggi adalah memberikan perhatian lebih besar kepada para peserta didik, meluangkan waktu dan tenaga yang banyak untuk melaksanakan tugasnya dan bekerja untuk kepentingan orang lain.

Newsome et al., (2017, hal. 2) pengajaran berkualitas tinggi sebagai tujuan dan perencanaan instruksi yang mengakibatkan pengalaman belajar yang koheren bagi peserta didik. Untuk memenuhi syarat sebagai pengajaran yang berkualitas tinggi, guru harus membenarkan pentingnya dan struktur konten mereka dalam mengajar, pilihan teknik pedagogis, dan bagaimana kombinasi ini secara efektif untuk konteks pengajaran yang berhubungan dengan memenuhi kebutuhan peserta didik dalam belajar (latar belakang pengetahuan dan kesulitan konseptual).

Hattie (2003, hal. 2-4), faktor dominan penentu prestasi peserta didik adalah: karakteristik peserta didik mencapai (49%) dari berbagai prestasi apa yang peserta didik bawa untuk memprediksi pencapaian antara kemampuan dan prestasi tinggi, sehingga tidak mengherankan bahwa peserta didik cerdas memiliki lintasan belajar yang lebih tajam daripada peserta didik yang kurang cerdas, guru mencapai (30%) dari yang guru ketahui, lakukan, dan peduli mengenai suatu pembelajaran yang sangat kuat, sekolah mencapai (7%) berarti sekolah hampir tidak membuat perbedaan prestasi diamna diskusi tentang atribut sekolah, ukuran sekolah, ukuran kelas, bangunan penting karena mereka harus berada di beberapa bentuk sekolah, rumah mencapai (7%) berarti mengingat bahwa efek utama dari

rumah sudah diperhitungkan oleh atribut peserta didik, dimana efek rumah lebih terkait dengan tingkat harapan dan dorongan, dan tentu saja bukan fungsi keterlibatan orang tua atau pengasuh dalam manajemen sekolah, dan teman mencapai (7%) berarti tidak terlalu banyak terjadi pada teman, dimana setiap pergi ke sekolah ketika peserta didik di dalam sekolah terpengaruh oleh teman sebaya dapat memiliki efek positif pada pembelajaran, tetapi pembelajaran yang terlalu cepat memiliki efek negatif.

Pengaruh relatif dari penelitian yang dilakukan oleh Hattie (2003) bahwa kebijakan di begitu banyak sekolah, mencatat bahwa fokus pembelajaran lebih banyak tentang pengaruh dari rumah, dan struktur sekolah dimana telah menuangkan lebih banyak uang ke gedung sekolah, struktur sekolah, kami mendengar begitu banyak tentang pengurangan ukuran kelas dan ujian dan kurikulum baru, kami meminta orang tua untuk membantu mengelola sekolah dan dengan demikian mengabaikan tanggung jawab utama mereka untuk membantu mendidik bersama, menyarankan bahwa kita harus fokus pada sumber variasi terbesar yang dapat membuat perbedaan terhadap guru. Perlu memastikan bahwa pengaruh terbesar ini dioptimalkan untuk memiliki pengaruh yang kuat dan sensasional positif pada pelajar. Guru dapat dan biasanya memang memiliki efek positif, tetapi mereka harus memiliki efek yang luar biasa. Perlu mengarahkan perhatian pada pengajaran berkualitas tinggi, dan harapan yang lebih tinggi bahwa peserta didik dapat menghadapi tantangan yang sesuai.

Beberapa penelitian lain juga memperlihatkan besarnya pengaruh kemampuan guru terhadap hasil pendidikan. Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut serta pencapaian salah satu sasaran sumber daya guru, maka peningkatan kualitas guru di Indonesia menjadi upaya strategis yang harus dilakukan yang akan menentukan kualitas generasi berikutnya dari bangsa Indonesia.

Widodo (2015, hal. 294) menyatakan bahwa banyak realita di lapangan yang menunjukkan bahwa kualitas manusia Indonesia sebagai sumber daya yang potensial masih jauh dari harapan. Hal ini terjadi akibat rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Paparan Menteri pendidikan. Anies Baswedan, yang disampaikan pada silahturahmi dengan kepala dinas Jakarta pada 1 Desember 2014, menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia berada dalam posisi gawat

darurat. Beberapa kasus yang menggambarkan kondisi tersebut diantaranya adalah:

1. Rendahnya layanan pendidikan di Indonesia,
2. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia,
3. Rendahnya mutu pendidikan tinggi di Indonesia,
4. Rendahnya kemampuan literasi anak-anak Indonesia.

Rendahnya mutu pendidikan merupakan hambatan utama bagi bangsa Indonesia untuk bisa melangkah dalam kehidupan abad 21. Secara praktis kenyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia dewasa ini mengalami banyak tantangan dan masalah. Secara otomatis kondisi ini berdampak langsung dengan lulusan yang dihasilkan karena dengan rendahnya mutu pendidikan maka rendah pula kualitas lulusan yang dihasilkan.

Efa (2016, hal. 1177) mutu dan kualitas guru ditanah air saat ini masih rendah, disebabkan "Hasil uji kompetensi yang dilakukan selama 3 tahun terakhir ini menunjukkan kualitas guru di Indonesia masih sangat rendah, buruknya hasil Ujian Nasional (UN) pada beberapa provinsi juga sebagai salah satu indikator rendahnya kualitas guru". Selain itu dari sisi kualifikasi pendidikan, hingga saat ini dari 2,92 juta guru, baru sekitar 51 persen yang berpendidikan S-1 atau lebih, sedangkan sisanya belum berpendidikan S-1. Begitu pun dari persyaratan sertifikasi hanya 2,06 juta guru atau sekitar 70,5 persen guru yang memenuhi syarat. Sedangkan 861.67 guru lainnya belum memenuhi syarat sertifikasi, yakni sertifikat yang menunjukkan guru tersebut profesional dan memiliki kompetensi. Hal tersebut yang menjadi problem pendidikan.

Hurriyati (2016) menyatakan bahwa untuk memahami potret kualitas guru di Indonesia, perhatikan beberapa fakta sebagai berikut.

1. Kemampuan penguasaan bidang kompetensi, kemampuan rata-rata calon guru berdasarkan kemampuan menjawab soal uji kompetensi ketika melakukan test calon guru ternyata masih di bawah 50%, yaitu hanya 44%. Kemampuan terendah ada pada kompetensi fisika dan matematika yang hanya mencapai 33% dan 46%. Kemampuan tertinggi adalah kompetensi bahasa Inggris yang hanya mencapai 58%. Fakta ini memperlihatkan betapa rendahnya kompetensi para calon guru di Indonesia. Dapat kita bayangkan apa dampaknya terhadap lulusan yang yang dihasilkan jika peserta didik oleh guru yang kompetensinya kurang.
2. Kemampuan pedagogik, kemampuan rata-rata dalam pedagogik berdasarkan data uji kompetensi guru 2015 adalah 56.69%.

3. Kualitas guru berdasarkan asal peguruan tinggi berbeda, tetapi tidak signifikan (hasil penilaian UKG 2015.)
4. Distribusi kemampuan rata-rata guru dari urutan terbaik: Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua.
5. Tidak terdapat perbedaan signifikan antara hasil UKG di kabupaten dan di kota.
6. Hasil UKG menurun cukup tajam sesudah usia 41 tahun.
7. Guru Non PNS sekolah negeri mempunyai nilai UKG paling rendah.
8. Tidak ada perbedaan siginifikan antara kompetensi guru bersertifikasi dengan kompetensi guru belum bersertifikasi.
9. Semakin tinggi kualifikasi (tingkat pendidikan akhir guru), semakin baik nilai UKG.

Hal lainnya kemampuan pedagogik adalah salah satu kunci keberhasilan mendidik. Guru yang memiliki kompetensi yang tinggi mungkin tidak akan mencapai hasil maksimal tanpa didukung oleh kemampuan pedagogik yang memadai. Hurriyati (2016) menyatakan bahwa hasil kemampuan pedagogik yang masih relatif rendah sekitar 56,69%, menunjukkan bahwa masih perlu usaha-usaha keras untuk meningkatkan kemampuan ini, terutama di perguruan tinggi-perguruan tinggi yang mencetak guru. Bahkan mungkin, mata kuliah pedagogik dapat ditawarkan sebagai mata kuliah pilihan di beberapa perguruan tinggi non LPTK, mengingat kemampuan dan pengetahuan pedagogik diperlukan di semua proses pendidikan, bukan hanya di sekolah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) sebanyak tujuh provinsi mendapat nilai terbaik dalam penyelenggaraan uji kompetensi guru (UKG) tahun 2015. Nilai yang diraih tersebut merupakan nilai yang mencapai standar kompetensi minimum (SKM) yang ditargetkan secara nasional, yaitu rata-rata 55. Tujuh provinsi tersebut adalah DI Yogyakarta (62,58), Jawa Tengah (59,10), DKI Jakarta (58,44), Jawa Timur (56,73), Bali (56,13), Bangka Belitung (55,13), dan Jawa Barat (55,06). Uji kompetensi guru (UKG) tahun 2015 menguji kompetensi guru untuk dua bidang yaitu pedagogik dan profesional. Selain tujuh provinsi di atas yang mendapatkan nilai sesuai standar kompetensi minimum (SKM), ada tiga provinsi yang mendapatkan nilai di atas rata-rata nasional, yaitu Kepulauan Riau (54,72), Sumatera Barat (54,68), dan Kalimantan Selatan (53,15).

Penurunan kualitas guru tentunya akan mempunyai efek pada kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Goldhaber (2016) mengatakan bahwa kualitas

guru hanya meningkat ketika di awal karir pekerjaanya saja. Guru meningkatkan pengalamannya yang berkaitan dengan keilmuannya hanya di awal karirnya kurang lebih selama lima tahun semenjak guru itu bekerja. Salah satu efek negatif yang sudah dirasakan oleh peserta didik adalah peserta didik merasa cepat bosan jika diajar materi oleh gurunya sendiri.

Tabel 1.1 Hasil Capaian Kompetensi Capaian Minimal (KCM) Guru-Guru Jenjang SMA/SMK yang Berada di Provinsi Jawa Barat Tahun 2016

Kota/Kabupaten	Jml Guru Blm UKG	Jml Guru	Persentase Capaian KCM			
			65	70	75	80
Kab. Subang	624	2,282	28%	21%	15%	11%
Kab. Sukabumi	790	2,357	31%	23%	16%	12%
Kab. Sumedang	445	2,166	32%	24%	18%	13%
Kab. Tasikmalaya	834	2,429	30%	23%	17%	12%
Kota Bandung	1,090	6,720	38%	29%	21%	16%
Kota Banjar	95	575	30%	23%	16%	11%
Kota Bekasi	1,014	3,673	33%	25%	18%	13%
Kota Bogor	592	2,393	37%	29%	21%	15%
Kota Cimahi	90	1,523	33%	25%	18%	13%
Kota Cirebon	200	1,292	37%	28%	20%	15%
Kota Depok	547	2,086	31%	23%	16%	12%
Kota Sukabumi	167	1,006	36%	28%	20%	15%
Kota Tasikmalaya	292	1,808	34%	26%	19%	14%
Provinsi Jawa Barat	17,635	65,306	26%	19%	13%	9%

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan PPPPPTK – IPA (2017)

Berdasarkan tabel 1.1 Kota Bandung berada pada kompetensi capaian minimal (KCM) pada angka rata-rata 65 dengan jumlah persentase 38%. Hal ini menginformasikan bahwa Kota Bandung masih belum seluruhnya mencapai angka rata-rata nilai 80, oleh karena itu perlu adanya peningkatan kompetensi guru pada setiap jenjang SMA/SMK baik negeri maupun swasta di Kota Bandung. Sehingga Guru-guru SMA/SMK di Kota Bandung bisa dikatakan guru professional pada setiap mata pelajaran.

Siregar (1998) menyatakan bahwa seorang guru yang profesional sudah seharusnya dapat menguasai konten (materi subjek) dan ilmu mengajar

(pedagogik). Konten merupakan pengetahuan yang semestinya dikuasai oleh guru mencakup fakta, prinsip, teori, konsep, dan hukum, serta penguasaan materi, konsep, struktur, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran dan mengembangkannya melalui tindakan reflektif serta konsisten, aspek tersebut sangat penting dikuasai oleh seorang guru. Ozden (2008, hal. 634) guru merupakan salah satu komponen efektif dalam kegiatan belajar mengajar. Rosenkranzer, et al., (2017, hal. 4) menyatakan bahwa peran sentral guru dalam mengajar adalah pengetahuan tentang kurikulum dan pendidikan terakhir, yang mencakup pengetahuan tentang tujuan guru dan tujuan untuk peserta didik. Guru yang professional tidak terlepas dari kemampuan pedagogik.

Pedagogik berarti cara-cara yang dapat dilakukan untuk membantu peserta didik belajar dan memecahkan problem-problem dalam pembelajaran. Pengetahuan pedagogik tersebut meliputi pengenalan dan pemahaman tentang karakteristik dan potensi peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip dalam pembelajaran yang efektif, merencanakan dan mengembangkan kurikulum, melaksanakan pembelajaran yang efektif dan menilai serta melakukan evaluasi dalam pembelajaran.

Surakhmad (1973, hlm. 29) menyatakan bahwa mengajar adalah peristiwa bertujuan; artinya mengajar adalah peristiwa yang terikat oleh tujuan, terarah pada tujuan dan dilaksanakan semata-mata untuk mencapai tujuan itu. Jika mengajar merupakan peristiwa yang dilakukan oleh guru, khususnya guru geografi semata-mata, maka belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan terutama oleh para peserta didik. Kegiatan belajar itu tidak semata-mata merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik, karena menurut keyakinan kita “guru itu mampu mengajar dengan baik jika ia memiliki kemampuan belajar”.

Berkenaan dengan mengajar dan belajar ini, dari guru geografi bukan hanya dituntut untuk mampu mengajar dan belajar, melainkan juga dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan peserta didik belajar (*learning to learn*). Faure (1972, hlm. 69) menyatakan:

> Belajar untuk hidup, belajar untuk belajar, sehingga mampu menyerap pengetahuan baru sepanjang hidup; belajar berpikir bebas dan kritis; belajar mencintai dunia dan membuatnya lebih manusiawi; belajar untuk berkembang di dan melalui kerja kreatif.

Sebagai guru, khususnya guru geografi berkewajiban mengembangkan kemampuan peserta didik untuk belajar sehingga mereka mampu mengembangkan potensinya untuk belajar lebih lanjut, untuk berpikir secara bebas terarah dan kritis kreatif, untuk mencintai tanah air dan dunia pada umumnya melalui bekerja secara kreatif, dan akhirnya mampu hidup sesuai dengan kondisi lingkungan dan masalah yang dihadapi dalam kehidupan ini. Dengan demikian, guru geografi dituntut menguasai "teori keterampilan belajar dan mengajar".

Permasalahan dalam pembelajaran geografi antara lain dikemukakan oleh Maryani (2006, hlm. 31) yang mengatakan bahwa kurang bermaknanya pembelajaran geografi di sekolah disebabkan oleh:

1. Tidak pahamnya tujuan dan hakikat pembelajaran geografi,
2. Keterbatasan mengaplikasikan media keguruan yang relevan termasuk internet dan SIG,
3. Kualitas pembelajaran yang rendah akibat dari rendahnya kualitas guru seperti kurangnya kreatifitas, wawasan keilmuan rendah, kurang peka terhadap masalah lingkungan, keterbatasan mengakses media informasi, tidak relevannya antara mata ajar dan keahlian guru, terlalu berorientasi pada pencapaian materi dan sebagainya,
4. Tidak berorientasi pada pemecahan masalah aktual yang terjadi di lingkungan sekitar,
5. Tidak mengefektifkan lingkungan sekitar sebagai laboratorium geografi.

Permasalahan pembelajaran geografi apabila tidak bermakna dalam pembelajaran dikelas, seharusnya guru sudah bisa mempersiapkan apa yang akan dipersiapkan untuk pembelajaran dikelas seperti tujuan dan hakikat pembelajaran geografi, pengaplikasian media pembelajaran, kualitas pembelajaran, pemecahan masalah aktual, dan pengefektifan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian Yani (2010, hlm. 240-242) mengenai pembelajaran geografi di SMA yaitu:

1. Pembelajaran geografi kurang berkembang serta siswa menganggap bahwa pembelajaran geografi sangat membosankan.
2. Guru geografi hanya mengikuti sistematika dari naskah buku teks pegangan siswa.
3. Metode pembelajaran yang digunakan berupa ceramah, sehingga materi yang dipelajari peserta didik akan mudah dilupakan dan materi yang diingat oleh peserta didik pasti terbatas.
4. Pembelajaran geografi pada umumnya masih bersifat verbalisme.

5. Guru geografi dalam menilai hasil belajar siswa umumnya diakhir proses pembelajaran dan lebih suka menggunakan bentuk soal pilihan ganda, sehingga peserta didik tidak terbiasa mempelajari materi geografi dengan mengaitkan antar konsep.

Pendapat mengenai proses belajar mengajar di kelas khususnya terhadap mata pelajaran geografi, hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2016, hlm. 2) menyebutkan bahwa untuk memadukan dan menyelaraskan antara kurikulum dengan pembelajaran memiliki beberapa permasalahan utama diantaranya yaitu:

1. Guru mata pelajaran geografi memiliki latar belakang kualifikasi dan kompetensi yang sangat beragam, perbedaan latar belakang kualifikasi dan kompetensi guru akan berpengaruh pada cara pandang mereka terhadap kurikulum dan secara signifikan akan memengaruhi kualitas pembelajaran di kelas.
2. Sumber daya dan fasilitas yang dimiliki oleh setiap sekolah tidak sama,sehingga berpengaruh terhadap kualitas proses dan hasil pembelajaran.
3. Perbedaan tingkat pemahaman kebijakan kurikulum menimbulkan keragaman dalam implementasi dan pengelolaan kurikulum di sekolah.

Purwanto (2010, hlm. 32) menambahkan bahwa permasalahan utama dalam pembelajaran geografi adalah terletak pada kompetensi guru. Guru banyak memiliki kelemahan seperti dalam penguasaan bahan ajar dan merumuskan tujuan dalam pembelajaran. Penguasaan bahan ajar hanya terbatas pada materi yang terdapat pada buku teks. Kelemahan kompetensi ini diduga bahwa guru tidak gemar membaca dan tidak lagi belajar, selain membaca buku pelajaran, tidak memiliki buku-buku geografi yang dapat digunakan untuk memperkaya khasanah pengetahuan mereka, tidak adanya tantangan dan hadiah yang mampu memotivasi guru untuk belajar hingga menjadi guru professional. Kelemahan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang akan digunakan sebagai tolak ukur pencapaian. Kelemahan pertama para guru belum memahami hakekat kognitif, afektif, dan psikomotor. Kelemahan berikutnya karena geografi dominan kognitif, mereka kurang memahami hakekat ranah kognitif.

Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan dalam penguasaan cara mengajar dan penguasaan materi pelajaran sehingga mudah dipahami. Kemampuan ini disebut dengan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK). Dalam

PCK kemampuan tersebut antara lain penguasaan materi dan penguasaan strategi mengajar. Penguasaan materi pelajaran meliputi konten keilmuan geografi seperti objek formal, objek material, konsep, pendekatan, dan prinsip. Adapun penguasaan pedagogik antara lain meliputi stategi mengajar yang didalamnya terdapat pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, media, dan evaluasi pembelajaran.

Susilowati (2013, hlm. 2) memberikan konsep berpikir mengenai PCK sebagai berikut:

> "… .mengetahui ilmu pengetahuan adalah kondisi yang diperlukan tetapi tidak cukup untuk mengajar. Guru juga harus memiliki pengetahuan tentang pelajaran, kurikulum, strategi pembelajaran, dan penilaian yang melaluinya mereka mengubah pengetahuan sains mereka menjadi pengajaran dan pembelajaran yang efektif ".

Konsep berpikir PCK tersebut memberikan pengertian bahwa untuk mengajar geografi tidak cukup hanya memahami konten materi geografi tetapi juga cara mengajar (*how to teach*). Guru geografi harus mempunyai pengetahuan mengenai peserta didik sains, kurikulum, strategi instruksional, *assessment* sehingga dapat melakukan tranformasi *science knowledge.*

Menurut Robinson (2005, hal. 83) *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) didefinisikan sebagai pengetahuan terpadu yang melambangkan kearifan akumulasi guru mengenai praktek mengajar, sebagai pengetahuan panduan tindakan untuk guru dalam praktek, meliputi guru dalam pengetahuan dan keyakinan terhadap berbagai aspek seperti pedagogi, peserta didik, subjek, dan kurikulum.

Loughran & Mulhall (2006) menyatakan bahwa *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) adalah gagasan akademik yang menyajikan tentang ide yang berakar dari keyakinan bahwa mengajar memerlukan lebih dari sekedar pemberian pengetahuan muatan subjek kepada peserta didik dan belajar tidak sekedar hanya menyerap informasi tetapi lebih dari penerapannya. PCK bukan bentuk tunggal yang sama untuk semua guru yang mengajar area subjek yang sama, melainkan keahlian khusus dengan keistimewaan individu dan dipengaruhi oleh konteks/suasana mengajar, isi dan pengalaman. Sehingga PCK bisa sama untuk

beberapa guru dan berbeda untuk guru yang lain, tetapi paling tidak merupakan titik temu pengetahuan profesional guru dan keahlian guru.

Berikut ini hasil pra penelitian di Kota Bandung. Kota Bandung merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Barat. Jumlah Sekolah Menengah Atas Negeri berjumlah 27 sekolah. Kota Bandung sendiri merupakan sebuah kota besar dan juga diiringi dengan perkembangan pendidikan serta pembangunan, yang memang sudah berada pada tahap maju. Peningkatan pembangunan ini seharusnya diiringi dengan pengembangan sarana prasarana dan peningkatan kompetensi guru SMA Negeri di Kota Bandung. Kota Bandung tidak terlampau jauh berbeda dengan kota maju lainnya, namun masih belum diketahui bagaimana kemampuan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) dari guru geografinya.

Selaras dengan latar belakang yang telah disampaikan dalam rangka memenuhi aspek aksiologis dari ilmu geografi, dan membantu guru geografi dalam KBM di kelas, khusunya untuk pencapaian standar kompetensi lulusan pembelajaran geografi penulis pada kesempatan ini akan melakukan sebuah kajian tentang kompetensi guru dirumuskan Shulman (1986) melalui *Pedagogical Content Knowledge* (PCK). PCK ini merupakan kombinasi dua kompetensi yakni *Pedagogical Knowledge* (kompetensi pedagogik) dan *Content Knowledge* (kompetensi profesional). Menurut Shulman, PCK guru sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang bermanfaat bagi peserta didik seorang. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan "**Kemampuan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) Guru Geografi Sekolah Menengah Atas Negeri Di Kota Bandung".**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini, dijabarkan kedalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan *Pedagogical Knowledge* (PK) guru Geografi SMA Negeri di Kota Bandung?
2. Bagaimana kemampuan *Content Knowledge* (CK) guru Geografi SMA Negeri di Kota Bandung?
3. Bagaimana kondisi *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) guru Geografi SMA Negeri di Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian harus memiliki tujuan yang jelas, untuk apa melaksanakan penelitian tersebut. Tujuan berkaitan dengan kajian Kemapuan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) guru Geografi SMA Negeri di Kota Bandung adalah adalah untuk:

1. Mengetahui kemampuan *Pedagogical Knowledge* (PK) guru Geografi SMA Negeri di Kota Bandung.
2. Mengetahui kemampuan *Content Knowledge* (CK) guru Geografi SMA Negeri di Kota Bandung.
3. Mendeskripsikan kondisi *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) guru Geografi SMA Negeri di Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi semua pihak yang berhubungan secara langsung ataupun tidak langsung dalam ilmu pendidikan geografi. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara khusus adalah, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengetahui kemampuan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) guru geografi SMA Negeri di Kota Bandung.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Program Studi Pendidikan Geografi, diharapkan penelitian dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pendidikan dalam bidang perencanaan pembelajaran geografi
   b. Bagi Guru dan sekolah, sebagai bahan masukan untuk perbaikan dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru terutama pada aspek pedagogis.
   c. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan untuk membantu peserta didik agar dapat menguasai kompetensi geografi.
   d. Bagi penulis, penelitian ini memberikan manfaat untuk mengetahui kemampuan-kemampuan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) guru-guru geografi SMA.

e. Bagi para peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan referensi dalam melakukan penelitian yang sejenis.

E. Struktur Organisasi Tesis

Bagian ini memuat sistematika penulisan tesis dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh tesis. Struktur organisasi tesis pada penulisan ini adalah sebagai berikut:

Bab I (Pendahuluan), terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II (Kajian Pustaka), terdiri atas tinjauan pustaka yang mendeskripsikan beberapa teori tentang *Pedagogical Content Knowledge* (PCK), *Pedagogical Knowledge* (PK), *Content Knowledge* (CK), aspek-aspek *Pedagogical Knowledge* (PK), dan aspek-aspek *Content Knowledge* (CK) geografi, dilengkapi dengan beberapa penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir untuk memperjelas arah penelitian.

Bab III (Metodologi Penelitian), berisi metode penelitian, lokasi, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, instrumen penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan, prosedur penelitian, serta teknik analisis data.

Bab IV (Temuan dan Pembahasan), berisi temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V (Penutup), berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.